

## **HETERO-STEREOTYPE DALAM FILM SERI EMILY IN PARIS SEASON 1**

Silvi Satiakemala, M.Pd.<sup>1</sup>, Dian Agustina, S. Pd., M.A.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI

<sup>1</sup>silviwahyudi@stba.ac.id

<sup>2</sup>dianpratama@stba.ac.id

### **Abstract**

This research aims to describe the hetero-stereotypes that appear in the film series "Emily in Paris" Season 1. The romantic comedy film series Emily in Paris Season 1 raises inaccurate cultural stereotypes about groups of French society who come from other social groups. Hetero-stereotype is a form of cultural stereotype. Hetero-stereotype refers to stereotypes that are held related to other groups. Hetero-stereotype refers to a group's perception of the traits, characteristics, or values of members of another group with a tendency to define other people as having rigid ethnic characteristics and generalize about other groups (Pastor: 2013). The method used in this research is descriptive qualitative. The findings of this research gave rise to 2 (two) forms of cultural stereotypes, namely positive and negative hetero-stereotypes.

**Keywords:** Hetero-Stereotype, Emily in Paris Season 1, The romantic comedy film

## PENDAHULUAN

Penilaian atau pelabelan mengenai seseorang terkadang muncul secara refleksi. Hal ini menyebabkan munculnya stereotip yang hanya berdasarkan persepsi dan prasangka meski belum tentu benar. Stereotip budaya adalah ekspektasi umum tentang bagaimana orang lain termotivasi, berperilaku, merasa, dll. Harapan semacam itu dikatakan diterapkan ketika terpanggil untuk menilai orang lain (Stewart et al.: 13). Stereotip terhadap sekelompok masyarakat biasanya berdasarkan emosi dan bukan rasio dengan dasar kebenaran yang nyata. Stereotip budaya ini juga muncul pada masyarakat Prancis yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat lainnya dan digeneralisasi menjadi sebuah nilai pasti yang disematkan pada orang Prancis. Nilai dan pelabelan stereotip budaya pun menjadi sebuah tema dalam karya sastra, salah satunya dalam film Prancis.

Film-film Prancis yang membawa ide budaya dalam isi ceritanya antara lain *La Haine* (1995), *Mariam* (2016), *Bienvenue Chez Les Ch'tis* (2008), *La Vérité Si Je Mens* (1997), *Les Intouchables* (2011) dan yang paling terbaru adalah *Emily in Paris* (2020). Film seri *Emily in Paris* menceritakan tentang seorang gadis asal Amerika yang bekerja sebagai tim marketing dari sebuah perusahaan di Amerika yang dikirim ke Paris. *Season* pertama *Emily in Paris* memperlihatkan dan sudut pandang sang tokoh utama Emily dalam melihat adat, budaya dan kebiasaan masyarakat Prancis.

Film seri *Emily in Paris season 1* ini diterima dengan baik oleh banyak penonton Amerika, namun tidak sedikit para kritikus Prancis menuduhnya mengandalkan stereotip budaya Prancis yang sudah ketinggalan zaman, dan menggambarkan versi karakter masyarakat Prancis yang tidak realistis, (Dodd, 2022). Berbagai stereotip budaya masyarakat Prancis dihadirkan di film seri ini. Stereotip-stereotip yang

divisualisasikan begitu banyak dan begitu pekat sehingga menumpuk seperti kumpulan cerita-cerita kecil yang menjadi lucu karena dilebih-lebihkan, (Sciolino, 2015). Masyarakat Prancis digambarkan sebagai orang yang sombong, kotor, malas, jahat, dan sebagainya, (Power, 2021).

Semenjak film seri *Emily in Paris season 1* dirilis, permasalahan stereotip budaya Prancis yang muncul pada film seri ini langsung menimbulkan pro dan kontra, kritik pun banyak dituai, terutama oleh masyarakat Prancis sendiri. Serial *Emily in Paris* yang diluncurkan pada 2 Oktober di Netflix, menimbulkan kontroversi di jejaring sosial, baik di Prancis maupun di luar negeri. Penonton terombang-ambing antara ejekan dan ketakutan pada stereotip Prancis yang ditampilkan di layar, (Billecard, 2020). Serial ini dikritik oleh kritikus Prancis karena penggambaran orang-orang Prancis yang ada dalam serial ini menunjukkan mayoritas orang Prancis yang bersikap kasar, seksual, dan seksis, seakan-akan para penulis cerita serial ini memeriksa daftar stereotip Prancis dan memastikan mereka menghadirkan semua stereotip yang ada, (Freemantle, 2020). Setelah sukses besar, serial ini mengundang banyak kritik karena selama 10 episode, sutradara Amerika Darren Star menumpuk stereotip Prancis seperti halnya orang Paris ditampilkan sebagai pengeluh, malas, dan genit. Begitu banyak stereotip yang merendahkan penduduk Paris, (Gallienne, 2020). Penilaian-penilaian yang tersampaikan mengenai budaya Prancis di film seri ini menarik diteliti karena banyaknya stereotip budaya yang disematkan kepada masyarakat Prancis.

Salah satu bentuk stereotype yaitu *hetero-stereotype*. *Hetero-stereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, (Triandis, 1994:107; Matsumoto, 2003: 69). *Hetero-stereotype* mengacu pada persepsi suatu kelompok terhadap sifat, karakteristik,

atau nilai anggota kelompok lain dengan kecenderungan untuk mendefinisikan orang lain sebagai karakterisasi etnis yang kaku dan menggeneralisasmenegenai kelompok lain (Pastor: 2013). Pihak luar dari kelompok atau individual tertentu berhak memiliki tertentu berdasarkan pandangan mereka tanpa dibatasi oleh pihak manapun. Biasanya, *hetero-stereotype* mencakup gambaran yang sederhana, terkadang tidak akurat, dan cenderung menggeneralisasi karakteristik atau perilaku dari kelompok budaya yang dianggap "lain" dari kelompok tertentu. Berdasarkan fakta-fakta di atas, penelitian ini akan berfokus pada salah satu bentuk stereotip yang muncul di *Emily in Paris season1* yaitu *hetero-stereotype*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong: 2017). Selain itu, juga akan digunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan serta penyusunan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi terhadap karya sastra ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film seri *Emily in Paris Season 1*. Film seri ini mulai tayang pada tanggal 2 Oktober 2020 di Netflix. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan narasi, dialog, atau peristiwa dalam film seri *Emily in Paris season 1* mengenai stereotip budaya. Teknik kajian dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data kualitatif berupa teks atau narasi yang

merepresentasikan stereotip budaya dalam film seri *Emily in Paris Season 1, 2*) Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori stereotip budaya untuk mendapatkan hasil berupa hetero-stereotype yang muncul dalam film *Emily in Paris Season 1*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hetero stereotip ini muncul merujuk pada pandangan sekelompok orang terhadap kelompok lain mengenai sifat, karakteristik, atau nilai anggota kelompok lain dengan kecenderungan menjadikan pandangan ini sebagai sebuah nilai secara general. Pada film seri *Emily in Paris season 1* muncul hetero stereotip yang ditunjukkan pada tokoh-tokoh yang ada. Hetero stereotip yang muncul adalah hetero stereotip negatif dan positif. Berikut adalah pembahasannya:

### a) Episode 1, *Emily in Paris*

#### 1. Menit ke 01:08 – 01:13 :

***Madeline : “I mean, French men, they love older women, you know? Look at their president.He’s young, he’s hot, he married his school teacher.”***

***Madeline : “Maksud saya, pria Prancis, mereka menyukai wanita yang lebih tua, lho? Lihatlah presiden mereka. Dia masih muda, dia seksi, dia menikah dengan guru sekolahnya.”***

Bentuk stereotip yang muncul disini adalah hetero stereotip yang bersifat negatif karena pandangan mengenai pria Prancis yang menyukai wanita yang lebih tua hanya berdasarkan fakta presiden Prancis yang menikahi guru sekolahnya. Hal ini tentu saja tidak memiliki dasaryang jelas untuk menilai secara umum mengenai wanita pilihan pria Prancis. Tidak semua priaPrancis menyukai wanita lebih tua dan hal ini merupakan preferensi dari masing-

masing individu yang bukan menjadi identitas pria Prancis. Hetero stereotip yang bersifat negatif juga muncul tidak hanya kepada Prancis, tetapi terhadap Amerika yang dilakukan oleh tokoh Prancis.

2. Menit ke 06:36 – 06:52

**M. Brossard:** *“And the people are so fat, why are they all so fat?”*  
**Sylvie:** *“Well, perhaps from the disgusting food”*

**M. Brossard:** *“Dan orang-orangnya sangat gemuk, mengapa mereka semua sangat gemuk?”*

**Sylvie:** *“Yah, mungkin dari makanan yang menjijikkan”*

Orang Prancis menilai orang Amerika memakan makanan yang menjijikkan karena melihat orang Amerika banyak yang gemuk bahkan obesitas. Menurut *The Centers for Disease Control* (CDC) hampir 40% orang Amerika mengalami obesitas pada tahun 2023. Faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah banyak beredarnya makanan yang tinggi lemak dan gula. Orang Prancis menilai sangat menghargai dunia kuliner dengan berbagai tahapan dan ini berbanding terbalik dengan kuliner Amerika yang sangat praktis. Pandangan-pandangan seperti ini memunculkan hetero stereotip negatif karena memandang kuliner Amerika tidak sebanding dengan Prancis. Hal ini muncul pada adegan tokoh Emily dan Mindy saat berada di sebuah restoran Prancis. Tidak hanya stereotip mengenai makanan, stereotip terhadap sifat dan sikap suatu kelompok juga muncul dalam film seri ini.

3. Menit ke 19:35 – 19:50

**Emily:** *“Do you love it?”*

**Mindy:** *“Oh, yes of course I love Paris, the food is delicious, the fashion’s so chic, the light’s so magical. But the people, so mean.”*

**Emily:** *“They can’t all be mean.”*

**Mindy:** *“Oh, yes they can.”*, *“Chinese*

*people are mean behind your back. French people? Mean to your face.”*

**Emily:** *“Apakah kamu menyukai Paris?”*

**Mindy:** *“Oh, ya tentu saja saya suka Paris, makanannya enak, fashionnya sangat apik, cahayanya sangat ajaib. Tapi orang-orangnya, sangat kejam.”*

**Emily:** *“Tidak mungkin mereka semua jahat.”*

**Mindy:** *“Oh, ya mereka bisa.”*, *“Orang Tionghoa kejam di belakangmu. Orang Perancis? Kejam di depanmu.”*

Percakapan antara tokoh *Emily* dan *Mindy* memunculkan bentuk hetero stereotip negatif. Dugaan bahwa orang Prancis kejam merupakan salah satu stereotip Prancis yang paling bertahan lama, (Vasoille, 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa Prancis adalah negara Latin, dengan budaya yang sangat berbeda dari Amerika Serikat. Apa yang dianggap tidak sopan di satu tempat mungkin merupakan praktik umum yang dapat diterima di tempat lain. Gaya komunikasi Prancis bisa sangat langsung, jujur, dan terus terang karena orang Prancis tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka menghargai humor yang cerdas dan provokatif, yang dapat disalahpahami oleh orang asing. Namun, gaya komunikasi Perancis secara bersamaan bisa sangat tidak langsung, implisit dan sulit untuk ditafsirkan, menyebabkan ambiguitas, (Université-Paris-saclay.fr). Saat mengkritik sesuatu, mereka mungkin tidak mengambil banyak tindakan pencegahan untuk melindungi perasaan lawan bicaranya, (Vasoille, 2023).

**b) Episode 2, Masculin Féminin**

1. Menit ke 12:16 – 12:23

**Mindy:** *“it’s Paris, everyone’s serious*

**about dinner.”**

**Mindy : “Ini Paris, semua orang serius mengenai makan malam.”**

Orang Prancis sangat menghargai waktu makannya, sarapan, makan siang, khususnya makan malam. Bahkan dalam situs [sites.udel.edu](http://sites.udel.edu), dinyatakan bahwa orang Prancis menghabiskan hampir dua jam untuk menyajikan tiga hidangan. Bagi mereka, makan malam sangat penting dan mereka menikmati waktu di meja makan, (Toth, 2016). Maka dari itu yang bentuk stereotip yang muncul adalah hetero stereotip positif.

2. Menit ke 15:03 – 15:20

**Waiter: “I suggest you to try it.”**

**Emily: “Maybe suggest him to cook it longer?”** Mindy Emily: **“No, no, no. Come on, customer’s always right.”**

**Mindy: “See, you know. Here, the customer’s never right.”**

**Emily: “Well, maybe I’ll educate the chef a little bit about customer service.”**

**Mindy: “You think you’re gonna change the entire French culture by sending back steak?”**

**Pelayan: “Saya sarankan Anda untuk mencobanya.”**

**Emily: “Mungkin menyarankan dia untuk memasaknya lebih lama?”**

**Mindy: “Ini, aku akan mengambil milikmu dan-”**

**Emily: “Tidak, tidak, tidak. Ayolah, pelanggan selalu benar.”** Mindy: **“Lihat, kamu tahu. Di sini, pelanggan tidak pernah benar.”**

**Emily: “Baiklah mungkin saya akan mendidik koki sedikit tentang layanan pelanggan.”**

**Mindy: “Kamu pikir kamu akan mengubah seluruh budaya Prancis dengan mengirimkan kembali steak?”**

Orang Prancis tidak akan mengubah

hidangan Anda dengan menambahkan sesuatu, mengeluarkan sesuatu, atau meminta hal-hal yang tidak ada dalam menu. Koki Prancis telah menyiapkan hidangan ini untuk Anda dengan cinta dan menaruh banyak pemikiran ke dalam produk akhir. Perubahan apa pun tidak dapat dilakukan tanpa benar-benar membuat koki, pelayan dan selanjutnya semua orang Prancis menjadi jengkel, (Berman, 2020).

Dari percakapan antara *Emily* dan *Mindy*, dua tokoh yang bukan merupakan kelompok dari budaya Prancis, menunjukkan budaya Prancis yang berbeda dari budaya asal mereka. Bentuk stereotip yang muncul adalah hetero stereotip positif. Orang Prancis yang senantiasa menghormati setiap masakan dari seorang *chef* sehingga tidak layak mengubah atau menambahkan dan juga mengurangi yang ada di menu. Hal ini tentu saja berkebalikan dengan budaya Amerika yang menyatakan pembeli adalah raja, sehingga berhak mengubah menu yang mereka pesan.

### C) Episode 3, *Sexy or Sexist*

1. Menit ke 15:15 – 15:26

**Emily: “Oh, not just this, they disagree with everything I say.”** Mindy: **“That’s the French way. They’re very disagreeable.”**

**Emily: “Oh, bukan hanya itu, mereka tidak setuju dengan semua yang saya katakan.”** Mindy: **“Itu cara Prancis. Mereka sangat tidak menyenangkan.”**

Orang Prancis suka berdebat sebagai bagian dari cara hidupnya dan terkadang terlihat menakutkan namun sebenarnya hal itu dilakukan dengan cara menyenangkan. Mereka mengharapkan orang lain untuk tidak setuju dan berdebat dengan mereka, (Géraldine, 2015). Kelompok lain

melihat bahwa orang Prancis sering kali tidak setuju terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain, pelabelan ini tentu saja hanya berdasarkan asumsi semata. Bentuk hetero stereotip negatif ini muncul kembali dengan tokoh yang sama yaitu *Mindy*.

2. Menit ke 17:54 – 18:10

*Sylvie: "Look, you come to Paris, you walk to my office. You don't even bother to learn the language. You treat the city like it's your amusement park, and after a year of food, sex, wine, and maybe some cultures. You'll go back from where you came. So, perhaps we'll work together. But no, we won't be friends."*

*Sylvie: "Dengar, kamu datang ke Paris, kamu berjalan ke kantorku. Kamu bahkan tidak repot-repot mempelajari bahasanya. Kamu memperlakukan kota seperti taman hiburanmu, dan setelah setahun menikmati makanan, seks, anggur, dan mungkin beberapa budaya. Kamu akan kembali dari tempat kamu datang. Jadi, mungkin kita akan bekerja sama. Tapi tidak, kita tidak akan berteman."*

Bentuk stereotip yang muncul adalah hetero stereotip negatif. Orang Prancis melihat orang dari negara lain yang datang ke Prancis sebagai turis karena mereka tidak berusaha mempelajari bahasa Prancis dan hanya menikmati Paris sebagai tempat wisata. Sedangkan orang Prancis melihat sebuah hubungan pertemanan bukan hanya sekedar berkenalan saja, tetapi pertemanan adalah hal yang lebih intens daripada itu. Sehingga hal ini membuat orang Prancis memiliki label negatif terhadap orang yang datang ke Prancis hanya untuk bersenang-senang dan bukan membangun hubungan dengan orang Prancis sendiri. Pada masalah hubungan

percintaan, kota Paris dilabeli dengan kota yang liar dan dekat dengan isu-isu perselingkuhan.

**C) Episode 4, *A Kiss Is Just a Kiss***

1. Menit ke 10:50 – 11:00

*Mindy: "Look you haven't done Paris right until you've had at least one wildly inappropriate affair."*

*Mindy: "Begini, Anda belum menaklukkan Paris dengan benar sampai kamu memiliki setidaknya satu perselingkuhan yang sangat tidak pantas."*

Stereotip tidak hanya muncul untuk orang tetapi juga bisa terjadi pada kota dan hal ini dapat dilekatkan oleh kelompok dari kota lain. Untuk Paris, kota ini mendapatkan stereotip sebagai kota yang bebas mengekspresikan diri dalam segala hal, termasuk berhubungan dengan perselingkuhan. Namun, hal ini merupakan stereotip yang berdasarkan pemikiran satu kelompok saja yang melihat Paris dan penilaian itu bersifat negatif. Stereotip dalam mengekspresikan kebebasan dikaitkan juga dalam karakter laki-laki Prancis yang dinilai sebagai penggoda. Hal ini tentu saja tidak memiliki dasar yang kuat sebagai label semua laki-laki di Prancis. Bentuk stereotip yang muncul adalah hetero stereotip negatif.

2. Menit ke 16:39 – 17:12

*Emily: "And a tiny inappropriate."*

*Antoine: "Ah, according to whom?"*

*Emily: "Me, uh, I don't usually accept lingerie from clients. Especially, married clients." Antoine: "Is that what you think? You think I bought it for me?"*

*Emily: "Yes?"*

*Antoine: "I didn't buy it for me, it was for you. I wanted you to feel sexy and*

**powerful. A bold woman, unafraid to take on the world, even Paris. But I apologise, I understand you may have a different boundary.**

**Emily: “Dan sedikit tidak pantas.”**

**Antoine: “Ah, menurut siapa?”**

**Emily: “Saya, eh, saya biasanya tidak menerima pakaian dalam dari klien. Terutama, klien yang sudah menikah.”**

**Antoine: “Apakah itu yang Anda pikirkan? Anda pikir saya membelinya untuk saya?”**

**Antoine: “Ya?”**  
**Antoine: “Saya tidak membelinya untuk saya, itu untuk Anda. Saya ingin Anda merasa seksi dan kuat. Seorang wanita pemberani, tidak takut menghadapi dunia, bahkan Paris. Tapi saya minta maaf, saya mengerti Anda mungkin memiliki batasan yang berbeda.**

Bentuk stereotip yang muncul adalah hetero stereotip negatif. Perlakuan tokoh *Antoine* yang memberikan hadiah *lingerie* kepada *Emily* dalam konteks budaya Prancis bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Budaya Prancis dikenal memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap seksualitas dan tubuh manusia dibandingkan dengan beberapa budaya lain. Pemberian *lingerie* bisa dianggap sebagai ekspresi kebebasan dalam merayakan tubuh dan seksualitas, terutama jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan rasa seksi bagi penerimanya. Kemudian pula dengan hubungan antara orang dewasa dalam budaya Prancis sering kali dianggap lebih santai dan kurang dipengaruhi oleh norma-norma moral yang ketat dibandingkan di beberapa budaya lain. Oleh karena itu, memberikan hadiah *lingerie* kepada seseorang yang tidak merupakan pasangan romantis tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang sangat kontroversial. Reaksi *Emily* mungkin

juga dipengaruhi oleh budaya Amerika yang umumnya lebih konservatif dalam hal hubungan profesional dan pemberian hadiah seperti *lingerie*.

#### **D) Episode 5, *Faux Amis***

##### 1. Menit ke 00:37 – 00:47

**Mindy: “Look, French men are flirts, just act normal when you see him.”**

**Mindy: “Dengar, pria Prancis itu penggoda, bersikaplah normal saat kamu melihatnya.”**

Pelabelan laki-laki Prancis adalah penggoda bisa saja disebabkan salah satunya oleh tradisi *galanterie* Prancis yang memuja dan menghormati wanita, faktor lainnya adalah tradiseni juga sastra yang mengekspos romansa atau pun seksualitas wanita. Tokoh Mindy menyarankan untuk bersikap normal saat melihat laki-laki Prancis yang dinilai genit berdasarkan perbedaan budaya mengenai batasan-batasan genit antara Amerika dan Prancis. Hal ini tentu saja sebuah hal yang benar untuk dilakukan agar kita sebagai kelompok di luar Prancis dapat menilai dengan netral sikap laki-laki Prancis dan tidak menilainya dengan budayakita sendiri.

Pria Prancis memiliki reputasi sebagai pria penggoda, (Mathieu, 2015). Pernyataan tersebut merupakan bentuk hetero stereotip negatif terhadap pria Prancis bukanlah pernyataan yang menggambarkan semua pria Prancis secara akurat. Stereotip ini mengimplikasikan bahwa pria Prancis cenderung bersikap ramah terhadap perempuan secara romantis atau menggoda lebih banyak daripada pria dari budaya lain. Namun, perlu diingat bahwa stereotip seperti ini sangatlah sederhana dan tidak menggambarkan realitas yang sebenarnya.

##### 2. Menit ke 20:04

**Mindy: “Everything pas possible, it’s**

*the French motto.”*

**Mindy: “Semuanya tidak mungkin, itu adalah moto Prancis.”**

Budaya Prancis menyukai debat dilatarbelakangi oleh budaya para filsuf Prancis dan ini sering disalahartikan sebagai sebuah hal yang negatif. Perdebatan tidak selalu menjadi sebuah hal yang tidak menyenangkan dan hal ini yang dinikmati orang Prancis sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain. Selain stereotip terhadap orang Prancis, muncul juga hetero stereotip terhadap sikap orang Amerika oleh tokoh Sylvie.

### **E) Episode 6, *Ringarde***

1. Menit ke 00:49 – 00:58

**Emily: “They were at it all night.”**

**Mindy: “A French man never get tired of having sex. It’s like docking them in a lightningport.”**

**Emily: “Well, my batteries dead, and I have a huge day at work.”**

**Emily: “Mereka melakukannya sepanjang malam.”**

**Mindy: “Pria Prancis tidak pernah bosan berhubungan seks. Ini seperti memasangnya di port petir.**

**Emily: “Nah, baterai saya mati, dan saya mengalami hari yang menyenangkan ditempat kerja.”**

Orang Prancis memiliki reputasi yang tak terbantahkan dalam hal cinta dan seks. Mereka bergairah, memikat, dan sangat menarik. Orang Prancis memiliki cara dengan kata-kata dan tindakan yang semuanya tentang cinta. Dan ketika harus menampilkan keadilan mereka di tempat tidur, mereka dikatakan sebagai dewa seks mutlak, (timesofindia.com, 2022).

Pernyataan tersebut merujuk pada

stereotip atau persepsi tentang pria Prancis dan seksualitas. Hal tersebut menggambarkan pandangan umum yang sering kali ditemui dalam stereotip budaya, di mana pria Prancis dianggap sebagai sosok yang sangat terbuka dan ekspresif dalam hal seksualitas. Analogi dengan “*docking them in a lightning port*” mungkin ditujukan untuk merujuk pada pemahaman bahwa pria Prancis memiliki daya tahan atau minat yang tinggi terhadap hubungan seksual. Stereotip ini tidak dapat disebut akurat karena merupakan penilaian yang terlalu sederhana dan tidak mencerminkan keragaman individu dalam suatu budaya. Bentuk stereotip yang muncul kali ini adalah hetero stereotip positif.

### **F) Episode 9, *An American Auction in Paris***

1. Menit ke 16:04

**Emily: “You guys kiss so much here.”**

**Emily: “Kalian banyak berciuman di sini.”**

Pernyataan “*You guys kiss so much here*” yang diucapkan oleh Emily memunculkan bentuk hetero stereotip negatif. Hal ini merupakan stereotip budaya Prancis mengenai kedekatan fisik dalam interaksi sosial. Budaya Prancis sering kali dianggap memiliki tingkat keakraban fisik yang lebih tinggi dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan beberapa budaya lain, terutama budaya di negara-negara berbahasa Inggris. Misalnya saja praktik memberi ciuman di pipi sebagai salam atau tanda kasih sayang umum di Prancis. Ini adalah bagian dari budaya salam yang dianggap normal dalam interaksi sosial dan menunjukkan kedekatan personal. Budaya Prancis dianggap memiliki pandangan yang lebih santai terhadap kedekatan fisik antara orang-orang yang sudah saling kenal atau memiliki hubungan sosial. Ini



bisa termasuk sentuhan atau kontak fisik yang lebih sering daripada di budaya lain.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah menggali dan menganalisis berbagai bentuk *hetero-stereotype* budaya yang hadir dalam film seri *Emily in Paris Season 1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 13 temuan *hetero-stereotype* budaya yang beragam, mencakup aspek-aspek positif dan negatif dari persepsi terhadap budaya Prancis dalam konteks serial tersebut. Film Seri *Emily in Paris season 1* memperlihatkan berbagai stereotip budaya Prancis yang kompleks dan bervariasi. Temuan-temuan ini menggarisbawahi betapa media hiburan memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi kita terhadap budaya asing. Oleh karena itu, kesadaran tentang stereotip dan kemampuan untuk membaca mereka dengan kritis menjadi semakin penting. Selain itu, pemahaman bahwa budaya tidak dapat disederhanakan menjadi aspek-aspek tertentu saja sangat penting dalam menghargai keragaman dan kompleksitas masyarakat global kita. Penelitian ini berfungsi sebagai kontribusi dalam merangsang diskusi lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk persepsi budaya dan memberikan wawasan kepada penonton untuk melihat gambaran yang lebih luas dan nuansamenjadi semakin penting.

## DAFTAR PUSTAKA

Berman, Erica. (2011, June 20). "French Restaurant Etiquette: Dining in France Like a Local." Hip Paris. <https://hipparis.com/dining-right-restaurant-etiquette-in-paris/>. Diakses pada 21 Juli 2023.

Billecard, Aurélie. (2020, October 22). "Emily in Paris : Croissant, b ret,

clich !"

<https://lepetitjournal.com/magazine/emily-paris-croissant-beret-et-cliches-290705> . Le Petit Journal. Diakses pada 24 Juli 2023.

Dodd, Shopie. (2020, October 13). "What Emily in Paris Gets Wrong About French Culture, According to Parisians". *People*, <https://people.com/tv/emily-in-paris-reactions-french-people/>. Diakses pada 18 November 2022.

Freemantle, Kieran. (2020, November 28). "Emily in Paris Season 1 Review". *Pop Culture maniacs*. <https://popculturemaniacs.com/emily-in-paris-season-one-review/> . Diakses pada 25 Juli 2023.

Galienne, Clotilde. (2020, Desember 28). "Emily in Paris, regorge de clich s sur la France." <https://www.vitav.fr/emily-in-paris-regorge-de-cliches-sur-la-france/#:~:text=Des%20Fran%20pr%20sent%20comme%20r%20urs%20paresseux%20et%20dragueurs&text=En%20effet%20durant%20les%2010,les%20habitants%20de%20la%20capitale>. Diakses pada 24 Juli 2023.

G raldine, (2015, November 24). "French Culture: The French Love of Debate." *Commeune Franaise*. <https://www.commeunefrancaise.com/blog/scary-debates-france> . Diakses pada 22 Juli 2023.

Mathieu, F. (2015). "Review of the book *Flirting with French: How a Language Charmed Me, Seduced Me & Nearly Broke My Heart*, by William Alexander." *The French Review* 89(1), 277-278.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode*

Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Power, Ed. (2021, December 22). "Emily in Paris: First it stereotyped the French. Now for the Brits" *The Irish Times*, <https://www.irishtimes.com/culture/tv-radio-web/emily-in-paris-first-it-stereotyped-the-french-now-for-the-brits-1.4761275> . Diakses pada 17 November 2022.

Sciolino, Elaine. "Ridicule: The French Reaction to *Emily in Paris*" *The New York Times*, <https://www.nytimes.com/2020/10/02/style/Emily-in-Paris.html> . Diakses pada 17 November 2022.

Toth, Olivia. (2016). "Importance of Meal Time in France." <https://sites.udel.edu/globalblog/2016/09/importance-of-mealtime-in-france/> . Diakses pada 21 Juli 2023.

Triandis, Harry C. (1994). *Cultural and Social Behavior*, New York: McGraw Hill, Inc. Universite Paris-Saclay. "Adjusting to the French Culture." <https://www.universite-paris-saclay.fr/en/vie-de-campus/accueil-des-publics-internationaux/adjusting-french-culture> .Diakses pada 20 Juli 2023.

Vasoille, Anne-Lise. (2023, March 15). "Are french people really rude?". Lingoda, <https://blog.lingoda.com/en/are-french-people-rude/> . Diakses pada 24 Juli 2023